

POTENSI DAN KEKUATAN MODAL SOSIAL DALAM SUATU KOMUNITAS

Suparman Abdullah

ABSTAK

Modal sosial memiliki beberapa elemen yang merupakan sumber dan energy bagi warga dalam suatu komunitas. Kekuatan modal sosial dapat diketahui melalui elemen-elemen yang terlekat dalam struktur sosial komunitas. Beberapa elemen modal sosial antara lain kepercayaan (trust), nilai dan norma timbale balik, institusi dan assosiasi, hubungan timbale balik serta jaringan. Implementasi kekuatan modal sosial dipahami dalam tiga tipologinya yaitu modal sosial sebagai perekat warga komunitas, sebagai penyambung/menjembatani dan sebagai koneksi atau akses. Modal sosial sebagai modal dasar bagi komunitas dapat mengefektifkan modal dan potensi lainnya, namun elemen yang melekat tersebut memberi manfaat dan dapat diakes oleh semua warga komunitas serta tidak bertentangan dengan standar nilai yang berlaku secara universal.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kekuatan dan Komunitas

A. Pengantar

Setiap komunitas memiliki sumber dan potensi modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Suatu masyarakat atau komunitas merupakan suatu potensi modal sosial, dimana komunitas atau masyarakat tersebut memberi kesadaran serta batas terhadap warga termasuk berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama.

Beberapa sumber modal sosial antara lain nilai dan kearifan local yang mengakomodasi kepentingan bersama, kebiasaan atau tradisi, lembaga pendidikan, ajaran agama, lembaga adat dan lain-lain. Sementara potensi modal sosial antara lain ada nilai dan norma yang dapat menjadi wadah dalam mengatur untuk kepentingan bersama, ada lembaga atau institusi yang berkontribusi dalam member layanan untuk kepentingan bersama, ada tokoh masyarakat yang terpercaya dan dipercaya warga komunitas,

semangat kegotong-royongan, rebug atau tudang sipulung (masyarakat Sulawesi Selatan)

Kekuatan modal sosial dapat dijelaskan melalui tiga tipologinya yang meliputi pengikat, perekat (*bonding social capital*), penyambung, menjembatani (*bridging social capital*) dan pengait, koneksi, jaringan (*linking social capital*). Bahkan kekuatan modal sosial dapat menjadi pelumas yang memperlancar hubungan dan kerjasama, sehingga harapan-harapan individu dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Proses kerja kolaborasi modal sosial menjadi energy dan kekuatan komunitas, disandarkan pada sifat dan substansi yang dimilikinya yakni kepercayaan, norma dan jaringan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hasil kerja kolaborasi modal sosial menghasilkan energy positif seperti rasa tanggungjawab, kepedulian, kejujuran, kerjasama, inklusif, mutual trust, solidaritas, transparansi, perasaan aman dan nyaman bahkan



etos kerja positif. Keseluruhan sumber energy/kekuatan sebagai potensi sumber daya yang dimiliki oleh komunitas dapat diakses oleh setiap individu dalam meraih sejumlah harapan,kepentingan dan kebutuhan bersama. Dalam Coleman, 2005 disebutkan bentuk-bentuk modal sosial meliputi, kewajiban dan ekspektasi, potensi informasi, norma dan sanksi efektif, relasi wewenang, organisasi sosial yang dapat disesuaikan dan organisasi disengaja.

Seperti yang dijelaskan oleh James O. Wilson dalam (Fukuyama, 2005) tentang kejahatan dan modal sosial, bahwa kejahatan dan kekerasan tidak hanya merugikan individu, melainkan juga menghambat, dan secara ekstrem mencegah pembentukan dan pemeliharaan masyarakat. Kejahatan mengacaukan ikatan-ikatan yang halus, baik formal maupun informal yang menghubungkan kita dengan tetangga kita. Kejahatan memecah belah masyarakat dan menjadikan anggotanya hanya individu yang hanya menghitung-hitung keuntungan bagi dirinya sendiri, terutama menghitung kemungkinannya untuk dapat bertahan di tengah-tengah orang lain. Kegiatan bersama sulit atau tidak mungkin diadakan, kecuali bagi mereka yang terdorong oleh keinginan bersama untuk mendapat perlindungan.

Contoh kasus yang dijelaskan tersebut memberi pemahaman bahwa kejahatan dan kekerasan menjadi bukti kurang dan lemahnya modal sosial, yang melahirkan anggota suatu komunitas menjadi tidak produktif. Bahkan menimbulkan kondisi egoism, individual, biaya tinggi karena butuh perlindungan dan anomie dalam masyarakat.

B. Komunitas dan Kekuatan Modal Sosial

Komunitas biasanya merujuk pada sekelompok orang dalam area geografi tertentu yang berinteraksi dalam institusi bersama dan memiliki rasa interdependensi dan rasa memiliki

bersama (William Outwhite, 136: 2008). Komunitas bukan diikat oleh struktur tetapi keadaan pikiran, sebuah kesadaran atau semacam perasaan solidaritas.

Cohen Komunitas adalah konstruksi simbolis tanpa parameter yang tetap yang hanya eksis dalam relasi dan oposisi dengan komunitas lain, system nilai (values) dan moral yang memberi rasa identity dan ikatan moral bagi anggotanya. Raymond Williams, (Outwhite,2008, 136) komunitas muncul sebagai tambahan untuk sekumpulan institusi yang mengandung hubungan yang dekat dan mendalam, horizontal, dan natural.

Sementara Robert Redfield menggunakan komunitas sebagai tipe ideal pada kontinum antara dua kutub seperti tradisi- modernitas, rural-urban dan sacral- sekuler. Seiring pula dengan Ferdinand Tonnies dengan Gemeinschaft-nya yang merepresentasikan komunitas skala kecil preindustrial yang terintegrasi berdasarkan kekerabatan pertemanan dan pertetanggaan, dimana relasi sosialnya begitu dekat, lama dan bervariasi.

Komunitas nelayan memiliki sejumlah potensi khususnya modal sosial yang membuat bagi warganya dapat bertahan hidup bahkan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masa kini. Proses-proses sosial yang berlangsung selama ini mencerminkan kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh komunitas. Modal sosial tersebut dapat dilihat dari system kerja, hubungan sosial dan aktivitas sosial lainnya. Seperti komunitas nelayan memiliki kesadaran kolektif yang tinggi, karena system kekerabatan yang ada yang mencerminkan bahwa komunitas nelayan dibangun karena mata pencaharian tapi juga oleh ikatan darah dan perkawinan. Komunitas nelayan memiliki system nilai(kearifan local), system religi (agama dan kepercayaan) dan sistem kerja (mekanisme dan cara) dalam pemenuhan kebutuhannya.

Potensi modal sosial yang dimiliki oleh komunitas nelayan merupakan potensi dasar yang dapat mengungkit dan mengungkap potensi modal lainnya. Seperti potensi kerjasama, kerja keras, kepercayaan dan kejujuran bahkan potensi kelembagaan berupa organisasi kemasyarakatan baik bentukan masyarakat sendiri maupun bentukan pemerintah.

Komunitas nelayan juga memiliki potensi jaringan dan akses berupa hubungan dan komunikasi dengan dunia luar sebagaimana layaknya pelaut pada umumnya yang melampaui batas geografis dan batas wilayah bahkan batas Negara/bangsa. Potensi ini menjadi pengalaman tersendiri yang dapat memperkuat potensi modal manusia berupa keterampilan dan wawasan mereka dalam menata hidup dan kehidupannya. Komunitas nelayan pada umumnya memiliki tradisi yang dapat menjadi media dalam menumbuhkan kerjasama dan kebersamaan. Oleh karena itu komunitas nelayan memiliki ciri dan karakteristik sebagaimana Tonnies dengan *gemeinschaft*, Durkheim dengan solidaritas mekaniknya. Semua potensi internal dan eksternal yang menjadi peluang bagi suatu komunitas memberi warna dalam dinamika dalam kehidupannya.

Modal sosial memiliki tiga tipologi, sekaligus merupakan wujud dari energy atau kekuatan yang dapat mengoptimalkan potensi modal lainnya. Tipologi modal sosial tersebut meliputi modal sosial sebagai perekat/pengikat, modal sosial sebagai penyampung/menjembatani dan modal sosial sebagai koneksi atau akses. Dalam konteks pemberdayaan modal sosial menjadi modal dasar yang mengaktifkan modal lain seperti modal manusia, modal lingkungan, modal financial.

1. Modal Sosial sebagai *Bonding Sosial*

Modal sosial *bonding* memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi

dan perhatian lebih berorientasi ke dalam

(*inward looking*) di banding berorientasi ke luar (*outward looking*). Jenis masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenius, misalnya seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama. Fokus perhatian pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conduct*) dan perilaku moral (*code of ethics*) dari suku atau entitas tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity* lebih dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka. Dalam sosiologi oleh Durkheim dikenal dengan solidaritas yang bersifat mekanik, dimana anggota/individu diikat oleh ikatan moral, rasa tanggungjawab karena ada kesamaan termasuk kesamaan suku, agama, tempat tinggal (asal daerah).

Bonding sosial dikenal pula sebagai ciri *sacred society* dimana dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, *hierarchial* dan tertutup. Pola interaksi sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma yang menguntungkan level hirarkhi tertentu dan feudal. Kekuatan modal sosial pada *bonding* ini hanya terbatas pada dimensi kohesifitas kelompok. Kohesifitas yang tinggi pada kelompok *bonding* ini mengarahkan ada tingginya semangat fanatisme, cenderung tertutup, namun individu merasa nilai kolektifitas sangat tinggi melebihi nilai individu. Setiap individu dapat memanfaatkan potensi *bonding* ini dalam memperoleh dukungan dan referensi dalam berbagai aktivitas sosial. Setiap individu yang merasa sesuku, seagama, seasal atau identitas yang sama memiliki rasa kewajiban moral yang tinggi untuk saling membantu, menolong bahkan saling memberi dan menerima.

Relevan dengan konsep kesadaran kolektif yang dimiliki oleh suatu komunitas, memiliki hubungan yang sangat intim, nilai individu melebur dalam komunitas, biasanya jumlah anggotanya relative kecil. Hal yang sama modal sosial bonding ini melekat pula dalam kelompok sebagaimana Ferdinand Tonnies dengan *Gemeinschaftnya*, kelompok informal, in-group dan masyarakat tradisional melalui *variable* berpola oleh Talcott Parson.

Modal sosial bonding ini menjadi perekat dan pengikat anggota komunitas karena adanya kesamaan kepentingan untuk mempertahankan *kaneksistensi* kelompok. Kekuatan ini memberi manfaat bagi setiap anggota kelompok untuk mengutarakan berbagai permasalahannya, dimana permasalahan individu anggota menjadi bagian dari masalah kelompok, anggota merasa terayomi, terfasilitasi dan memberi rasa aman dan nyaman. Komunitas dengan modal bonding sosial ini biasanya kontrol kelompok sangat kuat, kepedulian sangat tinggi, namun juga stratifikasi sosial sangat rendah dalam arti simbol-simbol pelapisan tidak terlalu nampak. Dan ciri lain dipersifikasi dan diferensiasi sosial biasanya rendah oleh karena itu kehidupannya lebih bersahaja.

2. Modal Sosial Sebagai *Bridging Sosial*

Salah satu kekuatan dan energy modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini. Kemampuan bonding ini membuka peluang informasi keluar, sehingga potensi dan peluang eksternal dari suatu komunitas dapat diakses.

Prinsip-prinsip yang dianut pada pengelompokan bonding social capital ini adalah universal tentang kebersamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan

kemanusiaan, terbuka dan mandiri (Hasbullah, 2004, 29). Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan bentuk kelompok atau organisasi yang lebih modern.

Modal sosial bonding tersebut untuk kontribusi individu dan komunitas dapat membuka peluang awal untuk mengakses potensi modal lainnya, juga dapat memperkuat serta mengembangkan relasi-relasi antar kelompok yang lain. Menurut Kearns bahwa relasi-relasi sosial antar kelompok berbeda identitas asal yang cenderung memperkuat ikatan di antara kelompok-kelompok yang berbeda identitas asal tersebut, disebut *bridging social capital*.

Relasi antar kelompok yang berbeda identitas asal menurut Kearns tersebut dapat dimaknai lebih luas seperti relasi antar sector, misal sector pendidikan dan kesehatan, sector ekonomi dan sosial atau relasi antar organisasi, lembaga serta asosiasi. Pemaknaan kelompok yang lebih luas tersebut menjadi kekuatan yang dapat digunakan oleh setiap individu untuk mengaksesnya, tergantung pada kepentingan kebutuhan yang akan dicapai oleh masing-masing. Pola-pola interaksi dan jaringan yang terbentuk dalam *bridging social capital* ini dengan pihak luar mereka ditegakkan dengan semangat untuk saling menguntungkan, bukan yang lain menyadari diri kepada yang lain, hal ini ada nuansa equalitas dan inklusivitas.

Kelompok yang memiliki sikap *outward looking* memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok diluar kelompoknya. Hal ini akan akan mendorong kemajuan dan pengembangan individu dalam suatu kelompok. Dalam masa modern sekarang ini individu dan kelompok maju sangat ditentukan oleh kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang

diluarnya, Nampak dalam perubahan serta dinamika yang terjadi secara internal.

Karakteristik yang muncul sebagai konsekuensi dari prinsip bridging social capital adalah keanggotaan kelompok biasanya heterogen dari berbagai latarbelakang sosial budaya. Heterogenitas bukan hanya muncul dari keanggotaannya tapi juga kompleksitas relasi yang terbangun. Relasi yang terbangun didasarkan pada kepentingan untuk saling menguntungkan karena perbedaan dan variasi potensi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Durkheim dalam konsep solidaritasnya dikenal dengan solidaritas sosial yang bersifat organic. Artinya solidaritas, rasa tanggungjawab, harapan, kewajiban moral muncul karena keterikatan pada perbedaan. Dalam membangun organisasi yang modern sekarang ini dibutuhkan beberapa potensi dan variasi keahlian yang saling bersinergi, sehingga suatu organisasi memiliki daya tahan dan adaptif.

Dalam pengembangan suatu komunitas tidak bisa hanya mengandalkan potensi internalnya, oleh karena itu perlu membangun relasi ke luar disamping untuk mengoptimalkan potensinya juga untuk membuka peluang potensi yang ada diluar komunitasnya. Modal sosial yang bersifat bridging inilah yang menjadi kekuatan yang relevan untuk dikembangkan. Bridging social capital bukan hanya merefleksikan kemampuan suatu perkumpulan atau asosiasi sosial tertentu melainkan juga suatu kelompok masyarakat secara luas. Bridging social capital dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan reciprocity yang lebih variatif dan akulturasi ide

yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal. Orientasinya adalah memberi tekanan pada dimensi berjuang yakni mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh suatu kelompok. Modal sosial ini biasanya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat.

Perbedaan prinsip antara **Bonding Social Capital dan Bridging Social Capital** sebagaimana dalam table berikut:

BONDING	BRIDGING
<ul style="list-style-type: none"> • Terikat/ketat jaringan yang eksklusif • Pembedaan yang kuat antara orang kami, dan orang luar • Hanya ada satu alternatif jawaban • Sulit menerima arus perubahan • Kurang akomodatif terhadap pihak luar • Mengutamakan kepentingan kelompok • Mengutamakan solidaritas kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka • Memiliki jaringan yang lebih fleksibel • Toleran • Memungkinkan untuk memiliki banyak alternatif jawaban dan penyelesaian masalah • Akomodatif untuk menerima perubahan • Cenderung memiliki sikap yang altruistik, humanistic dan universal.

3. Modal Sosial Sebagai *Linking* Sosial

Untuk pengembangan suatu komunitas diperlukan berbagai potensi dan sumber daya baik secara internal maupun eksternal. Modal sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat mensinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya. Potensi modal jaringan dan relasi menjadi inti dalam dinamika pembangunan suatu komunitas. Kompleksitas jaringan dan relasi yang tercipta dalam suatu komunitas merupakan salah satu indikator kekuatan yang dimiliki komunitas. Jaringan dan relasi tidak hanya terbatas pada yang bersifat horizontal, tapi juga yang bersifat vertical khorarkhis, oleh karena itu semua bentuk jaringan dan relasi menjadi penting untuk diperluas sebagai

upaya dinamis bagi komunitas dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Seregaldin dan Grootaert (1996) dalam Muspida, 2007, 39 melihat bahwa modal sosial juga relevan melihat hubungan hirarkhi organisasi vertical, sturuktur organisasi formal, regim politik dan system hukum, system pengadilan dan kebebasan politik. Modal sosial penting bagi warga untuk memperoleh akses pada kekuasaan dan sumber-sumber yang instrumental dalam memperkuat pengambilan keputusan dan formulasi kebijakan.

Menurut Kearns, 2007 bahwa relasi-relasi sosial antar individu-individu dan kelompok-kelompok dalam strata sosial yang berbeda secara hierarkhis disebut linking social capital. Modal sosial yang bersifat lingking tersebut menunjukkan suatu bentuk kekuatan komunitas, persoalannya adalah b a g a i m a n a p o t e n s i t e r s e b u t dioptimalkan. Potensi tersebut sangat ditentukan pula oleh kepercayaan/trust dan norma-norma yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Dimana inti dari kekuatan modal sosial terletak pada tingginya kepercayaan dimiliki dan ketaatan terhadap norma oleh anggota dalam komunitas.

A. Kesimpulan

Beberapa kesimplan penting yang dapat dimabil dari tulisan ini antara alian adalah sebagai berikut:

- Modal sosial memiliki sumber dan pontensi yang ada pada setiap masyarakat atau komunitas, bahkan masyarakar dan komunitas merupakan modal sosial utama dimana warga atau anggotanya merasakan kemanfaatan akan eksistensinya
- Modal sosial memiliki beberapa sumber dan reference diantaranya nilai dan norma kearifan local masing-masing, lembaga atau institusi.
- Kekuatan modal sosial yang merekat, pengikat

(*bonding social capital*) lebih efektif berperan pada komunitas atau masyarakat yang tingkat homogenitasnya yang tinggi seperti suku/etnis, agama, pribumi, komunitas endatang, pribumi dan lain sebagainya lebih bersifat internal.

• Kekuatan modal sosial (*bridging social capital*) efektif dalam menyambung dan menjebatani komunitas yang tingkat stratifikasi sosial atau jaraksosilnya sangat tinggi seperti komunitas miskin dan kaya, antara suku/etnis antar kelompok dan lebih bersifat eksternal.

- Kekuatan modal sosial koneksi, jaringan (*lingking social capital*), hampir sama dengan brigding social capital orientasinya bersifat eksternal dimana efektif dalam membangun relasi serta jaringan pada kelompok yang strata sosialnya yang berbeda seperti antara rakyat dan pemerintah, atasan dan bawahan, buruh dan majikan, patron-klien.

DAFTAR PUTAKA

- Arief, Pallampa A, Adri, 2007, *Artikulasi Modernisasi dan Dinamika Formasi Sosial Pada Nelayan Kepulauan di Sul-Sel* (Disertasi) Universitas Hasanuddin**
- Chambers, Robert. 1988. *Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.**
- Coleman, James S. 1988. *Foundations of Sosial Theory*. Cambridge: Harvad University Press.**
- , *Social capital in the Creation of Human Capital*, dalam **Falk, I. & Harrison, L., 1998. *Community learning and social capital: "Just having a little chat*, Journal of Vocational Education and Training, vol. 50(4), pp.609-627.**
- Field, John, 2010. *Modal Sosial, (Terjemahan dari Social capital, 2003)* Routtiedge,**

Kreasi Wacana Offset.

Fukuyama Francis, *Trust: The Sosial Virtue and The Creation of Prosperity*, New York Free Press, 1995.

Grootaert, Christian. 1998. *Social capital: The Missing Link? Social capital Initiative*. Working Paper. No. 3. World Bank.

Hasbullah Jousairi 2006, *Social capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* MR-United Press Jakarta.

Kearns, P. 2004. *VET and Social capital: A Paper on the Contribution of the VET sector to Social capital in the Communities*. <http://www.never.edu.au/publications/>

Lawang Robert, M,Z, 2000, *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik (suatu Pengantar)* Fisip UI Press Jakarta.

Lin, Nan, Cook, Karen, Burt, Ronald S, *Social Capital Theory And Research*, Aldine Transaction, A Division of Transaction Publishers New Brunswick (USA) and London (UK).

Munandar, Sulaeman, 2002. *Pemberdayaan*

Modal Sosial Sebagai Alternatif Antisipasi Konflik Sosial (Makalah) Seminar

Nasional ISI di Bogor Jawa Barat.

Muspida, 2007, *Modal Sosial dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan* (Disertasi).

Outhwaite, William, 2008. *Pemikiran Sosial Modern* (Ensiklopedi), Kecana Prenada Media Groupc.

Putnam R, 1993. *The Prosperous Community ; Social capital and Public Life. The American Prospect*, 13-65-78.

Salman, Darmawan; Laude Sufri; Amin Daud Aidir; dan Mappinawang. 1999. *Kreasi Modal Sosial Melalui Aksi Kolaborasi Dalam Reduksi Kemiskinan*. Makalah Seminar dan Lokakarya. Makassar: Kerjasama LP3M, FE Unhas dan Oxfarm Jakarta.

-----, **Musdalifah Machmud**, 2002, *Agenda Kolaborasi dalam Reduksi Kemiskinan: Menuju Pembentukan Modal Sosial* (Jurnal) GOVERNANCE, No 2

